



Direktorat Jenderal Kebudayaan

Please choose page

Home WBTB

WBTB



FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA

1. Kode Pencatatan (*diisi oleh Kemendikbud)

Tahun	Nomor								
2012	0	1	2	0	0	2	1	0	9

2. a. Nama Karya Budaya (Isi nama yang paling umum dipakai)

Tenun

2.b. Nama-nama Lain Karya Budaya (varian atau alias nama karya budaya)

Tenun (Kupang), Tinung (Sumba Timur), Tonnu (Sumba Barat Daya), Ikat, (Kupang)

3. Nama Orang yang melaporkan Karya budaya (kalau dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama: Gubernur Nusa Tenggara Timur
 Alamat : Jl. Raya El Tari no 52, Kupang
 No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0380) 833111, fax (0380) 821520

4. Tempat dan Tanggal Laporan Karya Budaya

Tempat: Kupang
 Tanggal: 1 Desember 2011

5. Persetujuan Pencatatan Karya budaya dari (a) komunitas/organisasi/ asosiasi/badan, (b) kelompok sosial atau (c) perseorangan

(Tanda tangan terlampir)

6. Sejarah Singkat Karya budaya (dari sumber tertulis, buku, prasasti, arsip, peristiwa yang menyangkut karya budaya ybs, kesaksian narasumber terpercaya, dsb, yang dapat dipertanggungjawabkan.) (Max. 500 kata,)

Tenun pada awalnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana penutup dan pelindung tubuh, namun kemudian berkembang untuk kebutuhan adat (pesta, upacara, tarian, perkawinan, kematian dll). Hingga sekarang Tenun merupakan selain menjadi bagian dari kebutuhan pokok sandang juga menjadi bahan busana resmi dan modern yang didesain sesuai perkembangan mode dan kebutuhan konsumen.

Dalam perkembangannya, kerajinan tenun merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Nusa Tenggara Timur terutama masyarakat di pedesaan. Pada umumnya wanita di pedesaan menggunakan waktu luangnya untuk menenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya dan kebutuhan busananya.

Tenunan yang dikembangkan oleh setiap suku/etnis di Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya.

7. Nama komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban/ kelompok sosial/ atau perorangan penanggungjawab karya budaya yang dilaporkan:

Nama: Cita Tenun Indonesia
 Alamat : Jl. Tirtayasa III no.15, Kebayoran Baru, Jakarta, Indonesia 12120

Telp./No. Fax/ No. Mobile: (021) 7264134

Website: <http://www.tenunindonesia.com>

Nama: Dekranasda Kabupaten Sumba Barat

Alamat : Kantor Bupati Sumba Barat, Jln.Basuki Rachmat, Waikabubak, Sumba Barat, NTT

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0387) 22201

Nama: Kelompok Tenun Ina Ndao

Alamat : Jl. Kebon Raja II, Naikoten I Kupang, NTT

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0380) 827178

Nama: Kelompok Tenun Gading Haumara

Alamat : Kabupaten Sumba Timur

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile

Nama: Kelompok Tenun Fatuleu

Alamat : Kota Kupang

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile:

Nama: Kelompok Tenun Ayotupas

Alamat : KabupatenTimor Tengah Selatan

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile:

8. Guru budaya/ maestro: diisi nama orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang karya budaya tersebut dan usia yang bersangkutan.

Nama:Asnat Rambu Ama (45 tahun)

Alamat : DesaKali Uda, Kabupaten Sumba Timur

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: 0852 289 98728

Nama: Dorce Lussi (57 tahun)

Alamat : Jl. Kebon Raja II, Naikoten I Kupang, NTT

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0380) 827178

Nama:Umbu Rahma Ahmad (52 tahun)

Alamat : Desa Kali Uda, Kabupaten Sumba Timur

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: 0852 3788 9832

Nama: Ama Nay Tukang (61 tahun)

Alamat : Desa Kelu, Kabupaten Sumba Timur

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: 0852 3681 0048

Nama: Anissah Umar (43 tahun)

Alamat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumba Barat

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: 0852 5671 1245

9. Lokasi Karya budaya (lokasi utama, dan lokasi lain juga disebutkan)

Provinsi :Nusa Tenggara Timur
Kabupaten:Sumba Timur
Kecamatan: Kampera
Desa/Kelurahan: Kali Uda
Alamat-alamat penting:

Nama: Kelompok Tenun Ina Ndao

Alamat : Jl. Kebon Raja II, Naikoten I Kupang, NTT

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0380) 827178

Nama: Dekranasda Kabupaten Sumba Barat

Alamat : Kantor Bupati Sumba Barat, Jln.Basuki Rachmat, Waikabubak, Sumba Barat, NTT

No. Telp./No. Fax/ No. Mobile: (0387) 22201

10. Kategori Karya budaya (contreng satu atau lebih):

	(01) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno, permainan tradisional;
	(02) seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film;
√	(03) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial, upacara tradisional;
√	(04) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional;

√ (05) kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional.

11. Uraian/Deskripsi Singkat Karya budaya yang dilaporkan saat ini: (Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Kapan? Bagaimana prosesnya? Serta bagaimana fungsi sosial karya budaya yang bersangkutan. (Maks. 1000 kata))

Tenun merupakan hasil karya berupa kain yang dibuat dengan benang dan dimasukkan ke dalam pakan pada alat yang disebut *lungsing*. Dan tenun masih terbagi lagi menjadi songket, yang merupakan tenun dengan benang emas atau perak, kemudian ada ikat, dobel ikat, dan pakan. Tenunan dikembangkan oleh sukubangsa di seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sebagian besar wilayah di Indonesia. Tenunan menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat NTT yang nilai-nilai maupun teknik pembuatannya diajarkan secara turun-temurun. Motif kain tenunan yang dipakai seseorang merupakan petanda dari ciri khas sukubangsa tertentu, atau dari pulau mana seseorang itu berasal, dan oleh karenanya tenun menjadi identitas dari sukubangsa tertentu. Secara umum kain tenun ikat berfungsi sebagai busana sehari-hari atau pelindung dan penutup tubuh, busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta dan ritual adat, benda yang diberikan untuk penghargaan, benda pemberian perkawinan/mas kawin (*bride price*) dari pihak wanita, benda pemberian untuk penghargaan dalam acara kematian, dan lain sebagainya.

Dari proses produksi atau cara mengerjakannya, kain tenunan di NTT dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Tenun Ikat; proses pembentukan motifnya melalui pengikatan benang. Kain tenun ikat berdasarkan teknik pembuatannya dibedakan menjadi tiga: tenun ikat pakan (horizontal), tenun ikat lungsi (vertikal), dan tenun ikat berganda. Teknik tenun ikat ialah mengikat pada bagian-bagian yang diikat tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian lain yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna dari celupannya. Tenun ikat lungsi adalah tenun dengan ragam hias ikat kain tenun yang terdapat pada bagian benang lungsi. Tenun ikat pakan adalah tenun dengan bentuk ragam hias kain tenun yang terdapat pada bagian benang pakannya. Sedangkan, tenun ikat berganda ialah kain tenun dengan bentuk ragam hias yang dihasilkan dengan cara mengikat kedua-duanya, baik pada bagian benang pakannya maupun benang lungsi. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, untuk menghasilkan motif pada kain maka benang pakannya yang diikat, sedangkan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur, untuk menghasilkan motif maka benang lungsi yang diikat.
2. Tenun Buna; menenun untuk membuat corak atau ragam hias/motif pada kain dengan benang yang terlebih dahulu diwarnai. Bedanya pada tenun ikat, motif telah terbentuk pada benang lungsi sedangkan untuk tenun buna motif baru terbentuk dalam proses menenun. Kain jenis tenunan buna ini ditemukan di Timor Tengah Utara.
3. Tenun Lotis/Sotis atau Songket; kain tenun yang proses pembuatannya mirip dengan pembuatan tenun buna. Lotis/sotis yaitu kain tenun yang melalui proses penambahan benang berwarna maupun benang emas, perak, atau sutra pada struktur tenun dasar yang sudah ada. Pada tenunan ini, motif terbentuk karena persilangan benang lungsi di atas benang pakan sehingga memunculkan efek lungsi. Penampakan efek *lungsing* inilah yang disebut motif *lotis/sotis*.

Pada suku atau daerah tertentu, corak/motif binatang atau orang-orang lebih banyak ditonjolkan seperti Sumba Timur dengan corak motif kuda, rusa, udang, naga, singa, orang-orangan, pohon tengkorak dan lain-lain, sedangkan Timor Tengah Selatan banyak menonjolkan corak motif burung, cecak, buaya dan motif kaif. Kain tenun atau tekstil tradisional dari Nusa Tenggara Timur secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi seperti :

1. Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh.
2. Sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat.
3. Sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin)
4. Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian.
5. Fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu.
6. Dari segi ekonomi sebagai alat tukar.
7. Sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat.
8. Sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/ desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain.
9. Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang (naton)

Dalam masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur tenunan sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi karena kerajinan tangan ini sulit dibuat oleh karena dalam proses pembuatannya/penuangan motif tenunan hanya berdasarkan imajinasi penenun sehingga dari segi ekonomi memiliki harga yang cukup mahal.

Dilihat dari kegunaannya, produk tenunan di Nusa Tenggara Timur terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu: sarung, selimut dan selendang dengan warna dasar tenunan pada umumnya warna-warna dasar gelap, seperti warna hitam, coklat, merah hati dan biru tua.

Hal ini disebabkan karena masyarakat/ pengrajin dahulu selalu memakai zat warna nabati seperti tauk, mengkudu, kunyit dan tanaman lainnya dalam proses pewarnaan benang, dan warna-warna motif dominan warna putih, kuning langsung, merah mereon.

Internalisasi dalam hal pola motif biasanya diketahui dari motif-motif dari tetua desa (*chiefman*), kepala adat, dan warisan keluarga. Mengenai kreasi motif dalam tenun diperbolehkan untuk dikembangkan alias tidak terpaku pada motif terdahulu. Namun demikian, tetap terdapat pakem motif khusus yang tidak dapat digantikan atau diubahsuaikan (modifikasi), seperti pola motif patularatu yang digunakan bangsawan pada upacara perkawinan dan marapu (*marapu merupakan kepercayaan lokal yang termasuk dalam kategori dinamisme, praktik marapu ini adalah ritual untuk menghormati arwah leluhur); dan pola motif andung dewa yang dipakai dalam upacara kematian.

12. Kondisi Karya budaya Saat ini (contreng salah satu):

	Sedang Berkembang;
√	Masih bertahan;
	Sudah berkurang;
	Terancam Punah;
	Sudah punah/ tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

13. Upaya Pelestarian/ Promosi Karya budaya selama ini (contreng satu atau lebih):

√	(a) Promosi langsung, promosi lisan (mulut ke mulut);
√	(b) Pertunjukan seni, pameran, peragaan/ demonstrasi

√	(c) Selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang;
	(d) Radio, televisi, film;
√	(e) Internet
	(f) Belum ada upaya untuk pelestarian/promosi karya budaya ybs.

14. Menurut guru/maestro, komunitas atau perseorangan pemangku karya budaya, bagaimana cara-cara terbaik (*best practices*) untuk melestarikan dan mengembangkan karya budaya yang bersangkutan?(mohon diisi secara singkat)

Tenun akan tetap lestari jika nilai-nilai adat tetap dijaga dan dijalankan dalam seluruh proses kehidupan masyarakat (*circle of life*) karena tenun merupakan bagian penting dalam tradisi dan ritual adat masyarakat Sumba.

Tenun juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah (SD, SLTP, SMU/SMK) melalui muatan lokal. Selain itu juga perlu didirikan sekolah kejuruan (SMK) Tenun di tingkat Provinsi dan Kabupaten yang memiliki budaya tenun yang tinggi.

Untuk mendukung keberlanjutan seni tenun, maka diperlukan pendampingan dari Pemerintah kepada komunitas penenun untuk membantu mengembangkan karya budaya tenun, pemasaran dan promosi.

15. Dokumentasi, diisi sesuai jenis format dokumentasi (contreng satu atau lebih, menurut jenis dokumentasi yang dikirim):

√	a) naskah		i) peta
√	b) buku		j) kaset audio
	c) mikrofon		k) CD audio
	d) foto biasa		l) CD data
	e) slide	√	m) VCD/DVD
√	f) foto digital (JPEG), dsb		n) kaset beta
	g) album		o) film seluloid
	h) gambar		p) dan lain-lain (sebutkan)

16. Referensi (ditulis sumber secara lengkap: nama penulis, tahun, judul buku, tempat terbit, penerbit); naskah kuno, prasasti; sumber lisan/ nama pelaku (saksi sejarah) yang masih hidup, usia, dll.

Gettinger, M. 1989. *To Speak With Cloth: studies in Indonesian textiles*. Los Angeles: Museum of Cultural History, University of California, LA.

Gettinger, M., and Leedom Leeferts, Jr. 1992. *Textiles and the Tai Experience in Southeast Asia*. Washington D.C.: The Textile Museum.

Kartiwa, S, 1993. *Tenun Ikat (Indonesian Ikats)*. Jakarta: Djambatan.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (The Ministry of Culture and Tourism), 2009. Tenun Ikat: Indonesia's Ikat Weaving Traditions. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Republik Indonesia.

Therik, Jes A. 1989. Tenun Ikat Dari Timur (Ikats From the East). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Yayasan Harapan Kita. 1995. Indonesia Indah-Tenunan Indonesia 3. Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.

http://www.nttprov.go.id/ntt_09/index.php?hal=tenunan

<http://www.burkemuseum.org/static/satextiles/indoindex.html>

17. *Khusus diisi pengelola *website* yang berisi karya budaya. Pengelola *website* berisi karya budaya dan bersedia menjalin hubungan metadata dengan pencatatan warisan budaya tak benda.

Nama Domain:

Nama Pengelola Website:

Alamat:

Kode Pos:

No. Telp/Fax/HP

Alamat email:

Catatan:

1. Tidak boleh mengusulkan karya budaya yang melanggar peraturan perundang-undangan RI.
2. Catatan mengenai karya budaya bersifat umum dan singkat. Untuk hal-hal yang bersifat khusus, orang yang berkepentingan akan dipersilakan menghubungi komunitas/ organisasi/ asosiasi/ badan/ paguyuban, kelompok sosial, atau perseorangan penanggung jawab karya budaya atau guru budaya/maestro pemegang kekayaan intelektual atas karya budaya yang bersangkutan.

Website Pencatatan Warisan Budaya Indonesia

MEDIA SOSIAL



LINK ORGANISASI TERKAIT

- Badan Penelitian dan Pengembangan
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Inspektorat Jenderal

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
- Pendidikan Dasar
- Pendidikan Menengah
- Pendidikan Tinggi
- Sekretariat Jenderal

TWITTER

KONTAK KAMI

komplek Kemdikbud Gedung E Lt. 4
Jl. Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270
ditjenbud@kemdikbud.go.id

Copyright Direktorat Jenderal Kebudayaan

